

**HUBUNGAN TINGKAT URBANISASI DAN TINGKAT
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

ULFIANI DWI YANTI MAPPA

18 0401 0141

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2022

**HUBUNGAN TINGKAT URBANISASI DAN TINGKAT
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO
Pembimbing:

Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ulfiani Dwi Yanti Mappa

NIM : 18 0401 0141

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang peneliti akui sebagai tulisan atau pikiran peneliti sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya peneliti sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab peneliti.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang peneliti peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ulfiani Dwi Yanti Mappa



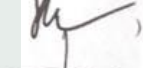


NIM. 18 0401 0141

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Kota Palopo ditulis oleh Ulfiani Dwi Yanti Mappa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0401 0141, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari Rabu, tanggal 29 Juni 2022 Miladiyah bertepatan dengan 29 Dzulqaidah 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 17 Juli 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Takdir, S.H., M.H. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Hendra Safri, S.E., M.M. | Penguji I | () |
| 4. Abdul Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si | Penguji II | () |
| 5. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Takdir, S.H., M.H.
NIP. 19790724 200312 1 000



Dr. Fandi, S.Sy., M.E.I.
NIP. 19810213 200604 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ (اما بعد)

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Kota Palopo**” tepat waktu dan dengan hasil yang sesuai dengan harapan.

Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi yang diutus Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai *Uswatun Hasanah* bagi alam semesta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menghadapi banyak rintangan dan kesulitan. Namun, dengan pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala*, ketekunan dan ketabahan penulis yang disertai dengan dukungan dan do'a dari berbagai pihak sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta, Bapak Rani Mappa', S.E dan Ibu Nisrawati yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan penuh baik secara moril maupun materil bagi putrinya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang hingga saat ini. Sungguh penulis sadar bahwa penulis tidak mampu membalas semua itu. Hanya do'a yang dapat penulis berikan kepada

mereka semoga senantiasa berada dalam rahmat dan lindungan Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama. Dr. Muhaemin, M.A yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo Periode 2015-2019 dan 2019-2022, Almh. Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, MM.,
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Takdir, S.H., M.H., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Tajuddin, S.E. M.Si., Ak., CA., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Ilham, S.Ag., M.A., yang telah banyak memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ketua Prodi Ekonomi Syariah, Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I., Sekertaris Prodi Ekonomi Syariah Abdul Kadir Arno, S.E., Sy. M.Si., beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.

5. Pembimbing Utama, Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap Staf yang telah membantu dan memberikan peluang penulis dalam mengumpulkan buku-buku serta melayani penulis dengan baik untuk keperluan studi kepustakaan dan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelar SE.
8. Dosen Penasehat Akademik, Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.
9. Penguji 1 Hendra Safri, S.E., M.M, dan Penguji 2 Abd. Kadir Arno, S.E.Sy.,M.Si yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Palopo dan Staff, yang senantiasa membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Kepala PTSP Kota Palopo dan Staff, yang senantiasa membantu penulis dalam proses penelitian.
12. Saudara-saudara serta segenap Keluarga Besar yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian studi.
13. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas EKS D), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti

yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah SWT.

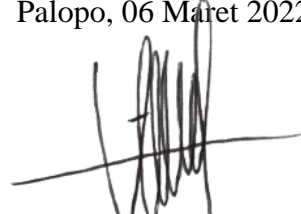
14. Sahabat penulis Kurnia Ramadhani Ilham, Maharani, Arjun Jafar, Makmur, Nurul Hamida, Indi Viana yang telah menemani penulis melewati suka dan duka, memberikan support penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat penulis Alma ida, Atira Indah Hasan Raya, Muh. Aksal, Muchyar Faizi dan Ignasius Biang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada senior-senior Kak Nur Anisa dan Arka Damayanti yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa bimbingan dan juga motivasi.
17. Seluruh rekan-rekan pengurus HMPS Ekonomi Syariah 2021-2022 yang memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam organisasi serta mampu mengasah *softskill* dan *public speaking*.
18. Teman-teman rekan se-posko KKN-KS Angkatan-XL Desa Bungadidi yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Teriring doa, semoga segala amal kebaikan serta keikhlasan dukungan mereka bernilai pahala di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala* serta senantiasa dalam Rahmat dan lindungan-Nya. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik

yang bersifat membangun, penulis menerima dengan hati yang lapang dan ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud bakti penulis yang dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Palopo, 06 Maret 2022



Ulfiani Dwi Yanti Mappa



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
ي	<i>kasrah</i>	i	i
و	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Dan huruf, transliterasinya berupa gabungan hurud, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya zberupa huruf dan tanda, yaitu:

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
آ... ا... آئ	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
كسري	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	I dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

مَاتٌ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِ) ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bitadu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'mūruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
وَمِرْتٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah*

بِاللَّهِ *bi'llah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadun illaa rasuul

Inna awwala baitin wudi'a linnaasi lallazii bi Bakkata mubaarakan

Syahru Ramadhaan al-lazii unzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

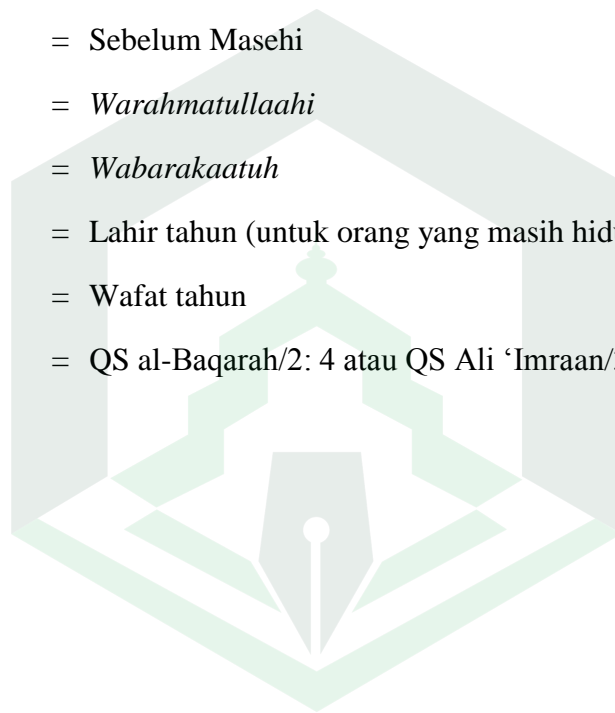
Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wali d Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulismenjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Penelitian yang Relevan	10
B. Landasan Teori	13
C. Kerangka Pikir	37
D. Hipotesis Penelitian	39

BAB III	METODE PENELITIAN	40
	A. Jenis Penelitian	40
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
	C. Jenis Data dan Sumber Data	40
	D. Populasi dan Sampel.....	41
	E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	42
	F. Metode Pengumpulan Data	43
	G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
	A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	48
	B. Data Variabel Penelitian.....	52
	C. Hasil Penelitian.....	56
	D. Pembahasan	62
BAB V	PENUTUP	70
	A. Simpulan	70
	B. Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

IAIN PALOPO

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS An-Nisa/4: 100	3
--	---



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Palopo	6
Tabel 1.2 Rasio Gini Kota Palopo.....	7
Tabel 2.1 Ukuran Nilai Indeks Gini	37
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	43
Tabel 3.2 Interval Koefisien Korelasi	45
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Daerah Kota Palopo Tahun 2015-2020	51
Tabel 4.2 PDRB Kota Palopo Tahun 2015-2020.....	52
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Migrasi Masuk Kota Palopo 2015-2020.....	53
Tabel 4.4 Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini) Kota Palopo 2015-2020.....	55
Tabel 4.5 Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i>	57
Tabel 4.6 Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	59
Tabel 4.7 Interval Koefisien Korelasi	59
Tabel 4.8 Faktor Pendorong dan Faktor Penarik	65
Tabel 4.9 Upah Minimum Regional Sulawesi Selatan	68



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor-Faktor Determinas Mobilitas Penduduk (Everett S. Lee)	20
Gambar 2.2 Kurva Kuznets.....	32
Gambar 2.3 Kurva Lorenz.....	36
Gambar 2.4 Model Kerangka Pikir	39



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian Jumlah Penduduk dan Kepadatan Peduduk Kota Palopo Tahun 2015-2020.....	
Lampiran 2 : Data Penelitian Pembagian Wilayah Daerah Kota Palopo Tahun 2020	
Lampiran 3 : Data Penelitian PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Palopo Tahun 2015-2020	
Lampiran 4 : Data Penelitian Perkembangan Jumlah Penduduk dan Migrasi Masuk di Kota Palopo Tahun 2015-2020	
Lampiran 5 : Data Penelitian Rasio Gini Kota Palopo Tahun 2015-2020.....	
Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas.....	
Lampiran 7 : Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	
Lampiran 8 : Upah Minimum Regional Sulawesi Selatan.....	
Lampiran 9 : Surat Izin Meneliti.....	
Lampiran 10 : Riwayat Hidup.....	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Ulfiani Dwi Yanti Mappa', 2022. *Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Kota Palopo.* Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhammad Alwi.

Skripsi ini membahas tentang hubungan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan metode teknik analisis data menggunakan Korelasi *Rank Spearman*. Populasi dari penelitian ini adalah data urbanisasi yang diukur dengan data jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk, dan data ketimpangan pendapatan yang diukur dengan data rasio gini yang diambil dari website Badan Pusat Statistik Kota Palopo. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purpose sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah data presentase penduduk urbanisasi Kota Palopo tahun 2015-2020, data dan data rasio gini Kota Palopo tahun 2015-2020. Data diperoleh dari jurnal, artikel, buku bacaan dan data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo. Hasil dari penelitian ini dengan melakukan uji Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan program SPSS versi 26 menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,435 dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Berdasarkan interval korelasi, nilai korelasi yaitu 0,435 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel berada pada derajat hubungan yang sedang. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, yang artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Artinya semakin tinggi tingkat urbanisasi akan diikuti dengan dengan semakin tingginya ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat urbanisasi maka semakin rendah pula tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil positif dari perhitungan korelasi menunjukkan adanya kecenderungan hubungan searah antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan walaupun hasilnya tidak signifikan.

Kata Kunci : Urbanisasi, Ketimpangan, Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini perkembangan negara-negara berkembang salah satunya Indonesia masih menunjukkan pembangunan yang tidak merata antara kota dan desa, atau bisa dikatakan urban bias. Adanya ketimpangan pembangunan perkotaan dan perdesaan menyebabkan ketimpangan kesejahteraan, yang dimana kesejahteraan perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan. Hal ini melahirkan fenomena urbanisasi, yang dapat dijelaskan sebagai proses urbanisasi, yakni migrasi dari desa ke kota. Data BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa jumlah kota meningkat secara signifikan, serta jumlah kota otonom meningkat selama 38 tahun terakhir yakni dua kali lipat. Fenomena urbanisasi atau pengurangan desa akibat proses urbanisasi telah terjadi dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Dari 75.410 desa di Indonesia, sebanyak 24.716 desa telah mengalami proses urbanisasi dan degradasi lahan pertanian.¹

Pesatnya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu adanya pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampak, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal inilah sering disebut dengan urbanisasi. Namun urbanisasi menimbulkan berbagai persoalan karena tidak ada pengendalian di dalamnya. Masalah ini lah yang dihadapi Negara Indonesia saat ini yaitu pertumbuhan

¹Nasrullah Hidayat, "Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia," Jurnal Geografi, Vol. 12. No. 01 (2020), h. 22–23 <<https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>>.

konsentrasi penduduk yang tinggi. Lebih buruk lagi, hal ini tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding dengan perkembangan industrialisasi. Masalah ini akhirnya menimbulkan fenomena yaitu urbanisasi berlebih.²

Dalam konteks makro, urbanisasi dipahami sebagai proses multifaset yang melibatkan banyak aspek proses perubahan yang saling terkait, termasuk proses pertumbuhan dan perkembangan penduduk, ekonomi, teknologi, masyarakat, politik, budaya dan lingkungan. Dalam arti sempit, urbanisasi juga dapat dipahami sebagai peningkatan jumlah penduduk perkotaan yang disertai dengan peningkatan konsentrasi dan aktivitas penduduk di kawasan perkotaan, sehingga kepadatan dan intensitas kawasan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan lainnya.³

Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah perdesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan.

Menurut Haryono (Haryono & Yusriani Sapta Dewi, 2017), meningkatnya arus urbanisasi tersebut nampaknya banyaknya pusat-pusat perekonomian yang dibangun di daerah perkotaan, terutama dalam bidang industrialisasi.⁴ Peningkatan pertumbuhan penduduk perkotaan akan menimbulkan berbagai permasalahan

²Fitri Ramadhani Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," *Jurnal Society*, Vol. I. No. 1 (2017), h. 35 <<https://mpira.ub.uni-muenchen.de/92781/>>.

³Fadjar Hari Mardiansjah dan Paramita Rahayu, "Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia," *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 7. No. 1 (2019), h. 91 <<https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-110>>.

⁴Yusriani Sapta Dewi, "Arus Urbanisasi dan Smart City," *Jurnal Nasional Inovasi Teknologi*, Vol. 5. No. 1 (2017), h. 21 <<https://teknik.usni.ac.id>>.

serta membawa konsekuensi dalam segala aspek kehidupan di perkotaan. Banyak kota besar yang dalam kenyataannya tidak mampu lagi menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, transportasi, dan lapangan kerja minimal kepada sebagian penduduknya.

Perkembangan ekonomi kota yang cepat serta tidak diimbangi dengan pemerataan dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan yang dimana terdapat wilayah yang maju dan wilayah terbelakang atau kurang maju. Bila ketimpangan ekonomi antar desa dan kota yang cukup besar membawa dampak negatif dari segi ekonomi, sosial maupun politik yang mendorong terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan (kemakmuran) antara desa dengan kota yang menimbulkan keinginan masyarakat untuk berpindah ke daerah yang lebih baik. Keadaan inilah yang menjadi faktor pendorong bagi sumberdaya manusia untuk melakukan urbanisasi ke wilayah perkotaan untuk meningkatkan taraf hidupnya.⁵

Urbanisasi pun dianjurkan dalam pandangan Islam di zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (ummat muslim) seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4: 100 :

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ سُخِّرْ مِنْ بَيْتِهِ
 مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ

غَفُورًا رَحِيمًا

⁵Febbi Wulandari, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Urbanisasi Di Sumatra Barat," jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 6. No. 1 (2017), h. 16 <<https://doi.org/10.24036/ecosains.11063257.00>>.

Terjemahnya :

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶

Penjelasan Surah An-Nisa Ayat 10 dari tafsir Al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab yaitu Orang-orang yang berhijrah dengan tujuan membela kebenaran, akan menemukan banyak tempat di muka bumi ini dan terhindar dari tekanan dan kekerasan orang-orang yang memusuhi kebenaran. Mereka juga akan mendapatkan kebebasan dan tempat tinggal yang mulia, di samping disediakan pahala yang besar.⁷

Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah ke tempat yang mulia, yaitu negeri Allah dan rasul-Nya, kemudian mati sebelum sampai pada tempat tujuan, pahalanya telah ditetapkan. Allah berkuasa untuk memberikan pahala, ampunan dan rahmat-Nya, karena Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Pemberi rahmat.

Urbanisasi dan ketimpangan pendapatan merupakan dua hal yang sedang di hadapi oleh negara berkembang salah satunya di Indonesia. Dikatakan bahwa di Indonesia pembangunan bagian timur lebih tertinggal dibandingkan dengan bagian barat. Ketimpangan tersebut tidak terlepas dari adanya keragaman potensi sumberdaya alam, letak geografis, kualitas sumber daya manusia, ikatan etnis

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5 (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 77.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.564-565.

ataupun politik. Keberagaman ini dapat menjadi sebuah keunggulan dalam satu sisi, namun disisi lain dapat berpotensi sebagai sumber instabilitas sosial dan politik nasional. Untuk itu, penyelenggaraan pembangunan secara terencana dan berorientasi terhadap pengurangan ketimpangan antar wilayah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman secara komprehensif terhadap persoalan ketimpangan tersebut perlu menjadi acuan dalam perumusan perencanaan pembangunan, sehingga dapat mendukung upaya pemerataan pembangunan di Indonesia.⁸

Seperti halnya Kota Palopo yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana Kota Palopo juga merupakan daerah otonom kedua terakhir dari empat daerah otonom di Tanah Luwu. Yang letaknya berada pada jalur trans Sulawesi yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Toraja Utara, dengan wilayah yang relatif luas.⁹

IAIN PALOPO

⁸Kadriwansyah, Baharuddin Semmaila, dan Junaidin Zakaria, "Analisis Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 4. No. 1 (2021), h. 26 <<https://mail.jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/740>>.

⁹Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan, "Profil Kota Palopo," 2017. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id> (18 Desember 2021).

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Palopo Tahun 2015-2020

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	2015	168.894 Jiwa	682 Jiwa
2.	2016	172.916 Jiwa	698 Jiwa
3.	2017	176.907 Jiwa	715 Jiwa
4.	2018	180.678 Jiwa	729,95 Jiwa
5.	2019	184.614 Jiwa	746 Jiwa
6.	2020	184.681 Jiwa	746 Jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palopo (data diolah) Tahun 2015-2020.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, pada tahun 2015-2020 jumlah penduduk di Kota Palopo dari data Badan Pusat Statistik Kota Palopo terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya hingga pada tahun 2020 mencapai 184.681 Jiwa.¹⁰ Serta, di ikuti dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat di Kota Palopo dari tahun 2015-2020. Hal ini membuktikan bahwasanya setiap tahun jumlah penduduk daerah perkotaan terus mengalami peningkatan.

Tingkat pendapatan perkapita memiliki peranan penting dalam pertumbuhan laju urbanisasi. Salah satu motif seseorang melakukan urbanisasi adalah adanya harapan dalam memperoleh tingkat upah yang lebih tinggi di kota. Kota selalu menjadi barometer dari perekonomian. Hal ini karena kota memiliki potensi ekonomi yang lebih besar bila dibandingkan dengan daerah pedesaan.

¹⁰Badan Pusat Statistik Kota Palopo, "Kota Palopo dalam Angka," 2015-2020. <https://palopkota.bps.go.id> (18 Desember 2021).

Urbanisasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota memicu terjadinya ketimpangan pendapatan, dimana pembangunan infrastruktur lebih dominan di perkotaan selain itu kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan jauh lebih baik diperkotaan hal tersebut memicu masyarakat untuk tinggal didaerah perkotaan guna memperbaiki kesejahteraan hidup, keinginan masyarakat untuk menetap didaerah perkotaan juga dipengaruhi oleh upah yang lebih tinggi diperkotaan sehingga mengakibatkan banyaknya pencari kerja diwilayah perkotaan hal ini mempengaruhi kesempatan kerja diperkotaan sehingga timbulah ketimpangan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan.¹¹

Tabel 1.2
Rasio Gini Kota Palopo Tahun 2015-2020

Tahun	Rasio Gini
2015	0,434
2016	0,374
2017	0,341
2018	0,338
2019	0,338
2020	0,354

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palopo (data diolah) Tahun 2015-2020.

Terlihat pada tabel 1.2 bahwa perkembangan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kota Palopo selama tahun 2015 hingga 2020 dari hasil data Rasio Gini mengalami fluktuasi atau naik turun. Menurut Badan Pusat Statistik Kota

¹¹Fajar Restulillah Hendito dan Ariusni, "Pengaruh Financial Development, Investasi Asing Langsung dan Urbanisasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia," Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 2. No. 4 (2020), h. 2 <<http://ejournal.unp.ac.id>>.

Palopo hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakmerataan persebaran pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. Dilihat dari data tingkat ketimpangan pendapatan sedang terjadi pada tahun 2017,2018,2019 dan 2020 yakni dimana ketimpangan yang terjadi $<0,35$. Sedangkan ketimpangan pendapatan yang paling tinggi itu terjadi pada tahun 2015 dan 2016 yaitu $>0,35$. Sehingga semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi maka akan memperburuk keadaan perekonomian suatu daerah.¹²

Dilihat dari beberapa fenomena dan fakta yang terjadi di Kota Palopo beberapa tahun mengenai urbanisasi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat di suatu daerah ke daerah lain maka peneliti ingin melihat kondisi perkembangan urbanisasi dan ketimpangan pendapatan. Dan peneliti juga ingin melakukan penelitian ini karena ingin memperoleh gambaran secara rinci mengenai hubungan urbanisasi dan ketimpangan pendapatan. Sehingga saya tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan membahas judul tentang Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dituangkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo?”

¹²Badan Pusat Statistik Kota Palopo” Kota Palopo dalam Angka Tahun 2015-2020”. <https://palopkota.bps.go.id> (04 Februari 2022).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengkaji hubungan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.”

D. Manfaat Penelitian

Dengan harapan tujuan penelitian tercapai, maka selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan wawasan Ilmu Pengetahuan tentang hubungan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.
2. Manfaat Praktis, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan studi, perbandingan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi dan peneliti dalam melakukan penelitian. Dan sebagai masukan bagi pemerintah maupun pengambil kebijakan yang terkait dengan hubungan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan referensi, penelitian tersebut antara lain:

1. Hendra Saputra, dan Sri Rahayu, dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Wilayah di Daerah Pantura Jawa Tengah”. Berdasarkan penelitian tersebut adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan antara tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan wilayah di daerah Pantura Jawa Tengah berbanding lurus yang dapat dilihat pada Kota Semarang dan Kabupaten Rembang. Hal ini berarti jika tingkat urbanisasi tinggi maka tingkat ketimpangan wilayah juga akan tinggi dan begitu juga sebaliknya.¹³

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Saputra, dan Sri Rahayu yaitu persamaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai hubungan urbanisasi di suatu wilayah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode teknik analisis data yang digunakan, penelitian Hendra Saputra, dan Sri Rahayu menggunakan teknik analisis data nilai *entropi* digunakan untuk menghitung tingkat urbanisasi,

¹³Hendra Saputra dan Sri Rahayu, “Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Wilayah di Daerah Pantura Jawa Tengah,” Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota, Vol. 4. No. 4 (2015), h. 737. <<https://ejournal3.undip.ac.id>>.

sedangkan tingkat ketimpangan wilayah menggunakan *koefisien Theil*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis data korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan variabel yang akan diteliti. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Hendra Saputra dan Sri Rahayu terletak di daerah Pantura Jawa Tengah sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kota Palopo Sulawesi Selatan.

2. Skripsi, Luciana Sari, mahasiswa Ilmu Ekonomi (UIN Alauddin Makassar, 2018) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2001-2005.” Berdasarkan penelitian tersebut adapun hasil penelitian menunjukkan PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap urbanisasi di kota Makassar dengan nilai t Probabilitas 0.034 lebih kecil dari 0,05, upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap urbanisasi di Kota Makassar dengan nilai t probabilitas 0.019 lebih kecil dari 0,05. kesempatan kerja (tenaga kerja terserap) memiliki pengaruh negatif terhadap urbanisasi di Kota Makassar dengan nilai t probabilitas 0.136 lebih besar dari 0,05, dan ketiga variabel *independen* berpengaruh positif terhadap variabel *dependen* dengan nilai F probabilitas 0.015.¹⁴

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Luciana Sari dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu persamaanya terletak pada hal yang ingin diteliti yaitu mengenai urbanisasi di suatu wilayah. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yang dimana penelitian oleh

¹⁴Luciana Sari, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2001-2015,” Skripsi Ilmu Ekonomi, 2018, h. 47 <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id>>.

Luciana Sari memiliki subjek penelitian yaitu di wilayah Kota Makassar tahun 2001-2005, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya yaitu di wilayah Kota Palopo tahun 2020.

3. Skripsi, Siti Syifa Namira Nasution, mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Universitas Sumatera Utara, 2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Urbanisasi, Pendapatan Per Kapita dan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.” Berdasarkan penelitian tersebut adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi, pendapatan perkapita dan industri manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya apabila jumlah urbanisasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 1%. Apabila pendapatan perkapita naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 2%. Apabila industri manufaktur naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1.5%.¹⁵

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Syifa Namira Nasution dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu persamaannya terletak pada objek penelitian yang dimana sama-sama meneliti mengenai urbanisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Syifa Namira Nasution terletak di lokasi Sumatera Utara sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

¹⁵Siti Syifa Namira Nasution, “Analisis Pengaruh Urbanisasi, Pendapatan Per Kapita Dan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara,” Skripsi, 2019, h. 48 <<http://repositori.usu.ac.id>>.

4. Skripsi, Dedy Tulus Wicaksana, mahasiswa Ilmu Ekonomi (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018) dengan judul penelitian “Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015.” Berdasarkan penelitian tersebut adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita hasilnya positif dan signifikan berpengaruh. Sedangkan pengeluaran pemerintah hasilnya negatif dan signifikan berpengaruh. Namun untuk variabel Jumlah penduduk miskin hasilnya tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dedy Tulus Wicaksana dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu persamaannya terletak pada hal yang ingin diteliti yaitu mengenai ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yang dimana penelitian Dedy Tulus Wicaksana memiliki subjek penelitian yaitu di wilayah Kabupaten/Kota Makassar Tahun 2011-2015, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kota Palopo Tahun 2015-2020.

B. Landasan Teori

1. Urbanisasi

a. Pengertian Urbanisasi

Urbanisasi berarti bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota-kota ataupun ke daerah permukiman lainnya yang lebih padat. Distribusi penduduk

berhubungan dengan pola pemukiman dan persebaran penduduk di suatu negara atau daerah-daerah lain seperti kota dan pedesaan.

Urbanisasi merupakan suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Dalam ilmu lingkungan, urbanisasi dapat diartikan sebagai pengkotaan suatu wilayah. Ditinjau dari rangkaian kata, urbanisasi berasal dari kata “urban” yang berarti kota, dan imbuhan nisasi memberikan makna membuat jadi kota. Dari pengertian tersebut tidak sama sekali unsur perpindahan (migrasi) pada kata tersebut. Istilah urbanisasi bagi sebagian besar orang awam dan beberapa kalangan memiliki definisi perpindahan penduduk dari desa ke kota. Bahkan, semenjak di bangku sekolah dasar dan beberapa literatur resmi, urbanisasi dikenalkan dengan pengertian yang sama.¹⁶

Urbanisasi sebagai perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk di perkotaan. Proporsi penduduk yang tinggal menjadi bertambah yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut dan perubahan jumlah pusat kota. Sedangkan urbanisasi menurut pendekatan ekonomi politik

¹⁶Dwi C.P, *Urbanisasi dan Permasalahannya* (Semarang, Jawa Tengah: Alprin, 2014). h. 3-4.

didefinisikan sebagai transformasi sosial ekonomi yang timbul sebagai akibat dari perkembangan dan ekspansi kapitalisme.¹⁷

Menurut Soetomo (Sugiono Soetomo & Siti Syifa Namira Nasution, 2019), urbanisasi merupakan semua yang berkaitan dengan kependudukan dan permasalahan yang ada pada masyarakat di daerah urban. Urbanisasi terjadi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet penarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan.¹⁸

Namun karena adanya kelemahan wilayah pedesaan akan terus menciptakan kesenjangan desa kota dan proses kemiskinan selanjutnya akan mengalir ke kota dengan migrasi akibat push faktor karena makin langkanya sumber kehidupan di desa. Proses urbanisasi melalui arus migrasi tersebut menempatkan kota-kota besar dalam proses selektif *sosio spasial* yang menciptakan kemiskinan kota, kesenjangan yang rawan terhadap kelompok yang dikategorikan sebagai sektor informal dan pseudo urbanisasi (urbanisasi semu).

Pengertian lain dari urbanisasi merupakan suatu proses pembentukan kota, suatu proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulunya merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya lambat

¹⁷Iwan Prasodjo, "Dampak Urbanisasi Bagi Pembangunan Manusia 2010-2016," *Jurnal Ekonomi*, Vol. 23. No. 3 (2018), h. 306 <<https://doi.org/10.24912/je.v23i3.415>>.

¹⁸Siti Syifa Namira Nasution, "Analisis Pengaruh Urbanisasi, Pendapatan Per Kapita Dan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara," Skripsi, 2019, h. 10 <<http://repository.usu.ac.id>>.

laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Pengertian kedua dari urbanisasi adalah, bahwa urbanisasi menyangkut adanya gejala perluasan pengaruh Kota kepedesaan yang dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial dan psikologi.¹⁹

Dari beberapa pengertian mengenai urbanisasi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari urbanisasi merupakan suatu proses perubahan dari desa ke kota yang meliputi wilayah/daerah beserta masyarakat didalamnya dan dipengaruhi oleh aspek-aspek fisik atau morfologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi masyarakatnya.

Urbanisasi biasanya dapat diukur dengan melihat proporsi jumlah penduduk yang tinggal menetap di daerah perkotaan. Untuk mengukur tingkat urbanisasi di suatu daerah biasanya dengan menghitung perbandingan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu wilayah.

Adapun perhitungannya dapat dicari dengan rumus :

$$Pu = \frac{U}{P} \times 100$$

Dimana :

Pu : Presentase penduduk yang tinggal di perkotaan

U : Banyaknya jumlah penduduk di daerah kota

P : Jumlah penduduk total

¹⁹Fitri Ramadhani Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," Jurnal Society, Vol. I. No. 1 (2017), h. 37 <<https://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/92781/>>.

Urbanisasi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertumbuhan alami penduduk daerah perkotaan, migrasi daerah pedesaan ke daerah perkotaan dan relaksifikasi desa pedesaan menjadi daerah perkotaan. Berbeda dengan pendapat Soetomo dan Muta'ali, dalam Rhardjo (dalam Siti Syifa Namira Nasution 2019:14) mengungkapkan bahwa urbanisasi fokus pada bagaimana perbandingan angka pertumbuhan penduduk di wilayah kota lebih besar dari angka pertumbuhan penduduk wilayah pedesaan, dan proses urbanisasi terjadi ketika jumlah penduduk yang berdiam di kota bertambah.²⁰

b. Dampak Urbanisasi

Urbanisasi akan memiliki dua mata sisi yaitu dampak negatif dan positif.

Akibat negatif urbanisasi yang terjadi di desa antara lain :

- 1) Terjadi kekurangan tenaga muda karena pemuda banyak yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan baru.
- 2) Sulit mencari tenaga terdidik yang dijadikan sebagai tenaga penggerak dalam berbagai pembangunan sebab mereka yang mempunyai pendidikan cukup tinggi tidak lagi mau pulang ke desanya, sedangkan yang tinggal di desa sebagian besar hanyalah anak- anak dan orang tua.
- 3) Terhambatnya pembangunan di desa.
- 4) Produktivitas pertanian dan sumber-sumber penghasilan di daerah pedesaan makin menurun sebab kekurangan tenaga pengelola.
- 5) Aturan adat desa perlahan luntur.

²⁰Siti Syifa Namira Nasution, "Analisis Pengaruh Urbanisasi, Pendapatan Per Kapita Dan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara," Skripsi, 2019, h. 14. <<http://repositori.usu.ac.id>>.

Demikian juga halnya sebagai akibat negatif urbanisasi yang terjadi di kota antara lain:

- 1) Di bidang kependudukan, semakin meningkatnya jumlah dan penduduk di kota.
- 2) Di bidang ekonomi, kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh urban sehingga meningkatnya pekerja kasar (buruh) di kota, penghidupan yang semakin sulit, kesempatan kerja juga semakin sempit, dan akhirnya jumlah pengangguran meningkat.
- 3) Di bidang sosial, jumlah perumahan yang tersedia makin sulit diperoleh sehingga timbul golongan tunawisma (gelandangan), gubuk-gubuk liar, daerah pemukiman kumuh dan lingkungan kota menjadi semeraut.

Namun demikian meskipun urbanisasi banyak membawa akibat negatif, ada juga dampak positifnya. Akibat positif urbanisasi bagi desa :

- 1) Mengurangi pengangguran di pedesaan.
- 2) Mengurangi kepadatan penduduk di desa.
- 3) Tertanamnya sifat dinamis masyarakat desa akibat pengaruh dan urban yang pulang ke desa, Sehingga menunjang pembangunan desa.

Sedangkan akibat positif urbanisasi bagi kota yaitu untuk memperoleh tenaga kerja yang murah untuk pembangunan, terutama tenaga kerja kasar. Serta tersedianya tenaga bidang transportasi dan lain sejenisnya.²¹

²¹Putri Anne Br Sembiring dan Matius Bangun, "Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut," *Jurnal Darma Agung*, Vol. 29.No. 2 (2021), h. 81–82 <<https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i1.935>>.

c. Teori Urbanisasi

1) Teori Migrasi Everett S. Lee (*Push and Pull Theory*)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Everett S. Lee berpendapat bahwa volume migrasi di wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah wilayah tersebut. Di setiap daerah selalu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tetap tinggal atau pindah, serta ada pula faktor-faktor yang memaksa seseorang untuk pindah ke daerah lain.

Adapun faktor-faktor yang disebut sebagai berikut:

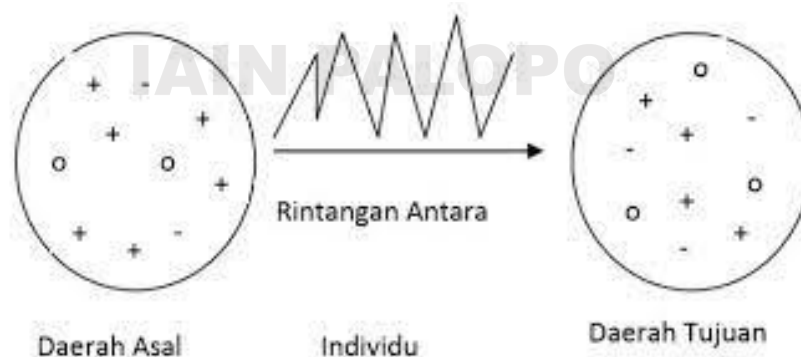
- a) Faktor Positif (+) adalah faktor yang memberikan nilai yang menguntungkan apabila bertempat tinggal di daerah tersebut, sehingga faktor ini dapat menarik orang luar untuk bertempat di daerah yang mempunyai nilai positif tersebut. Misalnya, di daerah tempat tujuan terdapat kesempatan kerja yang tidak tersedia di daerah asal, atau pendapatan di daerah tujuan lebih besar daripada pendapatan di daerah asal.
- b) Faktor Negatif (-) adalah faktor yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya dikarenakan adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di daerah dimana dia tinggal.
- c) Faktor Netral (0) adalah tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selanjutnya, Everett S. Lee juga menyebutkan besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi rintangan antara. Rintangan antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan antara

dapat berupa (ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan wilayah tujuan atau sarana transportasi). Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi perpindahan penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatif kah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal.

Everett S. Lee dalam tulisannya *A Theory of Migration* mengungkapkan ketiga faktor tersebut di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah di wilayah tersebut. Faktor plus atau positif (+) menjadi faktor yang memberikan sisi menguntungkan dengan mendiami wilayah tujuan tertentu dengan segala kesempatan dan akses yang didapat, sebaliknya faktor negatif (-) memberikan nilai negatif pada wilayah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin berpindah dari wilayah tersebut karena kesempatan dan akses yang diharapkan tidak dimiliki. Hal tersebut tergambar sebagai berikut:

Gambar 2.1
Faktor-Faktor Determinan Mobilitas Penduduk (Everett S. Lee)



Keterangan:

+ = Faktor Kebutuhan Dapat Dipenuhi

- = Faktor Kebutuhan Tidak Terpenuhi

0 = Faktor Netral

Dari gambar tersebut menjelaskan munculnya beragam pengaruh seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor positif (+) di mana dapat menarik individu untuk melakukan migrasi hingga pada akhirnya memilih untuk menetap di daerah tujuan dipengaruhi beberapa hal seperti keadaan lingkungan yang membuat nyaman, mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak, tersedianya fasilitas pendukung kehidupan dan lainnya. Kemudian faktor negatif (-) dalam gambar menjelaskan faktor pemicu (pendorong) seseorang untuk bermigrasi seperti kurang tersedianya lapangan dan akses pekerjaan di daerah asal, minimnya upah tenaga kerja dibandingkan di kota, biaya hidup semakin tinggi tidak diimbangi dengan pemasukan keluarga. Terakhir, faktor netral (0) di mana tidak menjadi persoalan bagi seseorang untuk memilih bermigrasi.

Menurut Everett S. Lee ada 4 faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan urbanisasi atau migrasi yaitu:

(1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (Faktor Pendorong atau *Push Factor*)

(a) Faktor Ekonomi

Pada umumnya, perpindahan penduduk dilakukan karena seseorang ingin mengubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi

merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.

(b) Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan salah satu faktor pendorong datangnya para migrasi untuk melakukan perpindahan penduduk. Menurut Everett S. Lee mengatakan bahwa “Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan”.

(c) Faktor Transportasi

Tersedianya transportasi salah satu pendorong mobilitas penduduk karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap, masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah.

(2) Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan (Faktor Penarik atau *Pull Factor*)

- (a) Tersedianya lapangan pekerjaan.
- (b) Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- (c) Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
- (d) Keadaan lingkungan yang menyenangkan.
- (e) Kemajuan di tempat tujuan.

(3) Rintangan-rintangan yang menghambat

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan seseorang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut. Ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut, dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan “jarak” ini selalu ada, namun tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang yang ingin melakukan migrasi.

(4) Faktor-faktor pribadi

Sedangkan faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terjadi di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

2) Teori Migrasi Todaro

Teori todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pedapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut.

Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja dikota.

Model migrasi Todaro memiliki empat pemikiran dasar yaitu sebagai berikut:

- a) Proses migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat migrasi itu sendiri. Misalnya pertimbangan manfaat dan biaya terutama sekali secara finansial maupun psikologis.
- b) Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.
- c) Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
- d) Migrasi tetap berlangsung walaupun tingginya tingkat pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi, terutama pada negara-negara dengan jumlah tenaga kerja yang berlebih.

Pada dasarnya orang melakukan migrasi karena ingin meningkatkan pendapatan atau faktor ekonomi yang lebih baik di daerah sebelumnya.

3) Teori Urbanisasi dalam Pandangan Islam

Urbanisasi identik dengan perpindahan suatu penduduk dari desa ke kota. Ada banyak faktor yang mendorong masyarakat desa melakukan urbanisasi ke wilayah kota, seperti halnya lahan pertanian semakin sempit, merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya, menganggur karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya sarana dan prasarana di desa, diusir dari desa asal, memiliki impian kuat menjadi orang kaya, dan sebagainya.

Apabila dihubungkan antara urbanisasi dengan sejarah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Dimana dalam pandangan Ahmad Ubaydi Hasbillah yang menjelaskan mengenai hubungan urbanisasi dengan hijrah. Menurutnya, istilah “urbanisasi” barangkali sudah populer di kalangan masyarakat, namun istilah “ruralisasi” tampaknya belum begitu familiar di masyarakat. Jika urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, maka ruralisasi adalah sebaliknya, perpindahan penduduk dari kota ke desa. Setidaknya, itulah yang menyebabkan istilah urbanisasi jauh lebih familiar dan diminati oleh banyak orang. Kesejahteraan adalah alasan utamanya. Tapi, apakah setiap urbanisasi berbanding lurus dengan kesejahteraan? Apakah ruralisasi selalu dihindari lantaran bayangan masa depan yang suram? Jika memperhatikan sejarah hijrah Nabi, tentu jawabannya adalah tidak.²²

Hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah pada hakikatnya adalah ruralisasi, bukan urbanisasi. Dimana, Nabi justru rela pindah dari kota ke desa, demi

²²Ahmad Ubaydi Hasbillah, “Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri”, artikel dalam <http://obayhasbala.blogspot.co.id/2014/01/hijrah-antara-ruralisasi-dan-urbanisasi.html> (7 Juli 2022).

pemerataan pembangunan yang komprehensif. Maka, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bahwa tidak benar jika Nabi hijrah ke Madinah adalah untuk mencari suaka politik atau dukungan massa dari penduduk Madinah. Jika memang demikian tujuannya, pasti Nabi lah yang menikmati kemajuan Madinah, bukan membangun Madinah. Namun realitas justru menyatakan sebaliknya, Nabi Muhammad SAW menjadi orang yang paling besar jasanya dalam membangun Madinah hingga menjadi kota metropolitan.

Jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, Makkah sudah terkenal di seantero jagat sebagai pusat persinggahan perjalanan dagang antara Yaman dan Syam. Maka, tak heran jika Makkah dapat berkembang pesat jauh sebelum Madinah karena sebagai tempat bertemunya berbagai peradaban dunia. Tak heran pula jika kemudian profesi penduduk Makkah adalah pebisnis, pedagang, bukan petani atau pekebun seperti halnya penduduk Madinah. Di samping karena kesuburan tanahnya yang tidak mendukung, Ka'bah dan sumur Zamzam yang tak pernah kering itulah tampaknya yang mengharuskan mereka untuk belajar memanfaatkan keramaian dengan berbisnis di pasar-pasar besar pusat perdagangan dunia (*International Trade Center*).

Sedangkan Madinah hingga kehadiran Nabi Muhammad SAW, mayoritas penduduknya adalah berprofesi sebagai petani atau pekebun yang tidak pandai berbisnis dan berniaga. Maka, ketika hadir pertama kalinya di Madinah, beliau menyatukan pendatang dari Makkah dengan penduduk pribumi Madinah dalam ikatan persaudaraan berbasis Islam. Mereka pun saling berbagi wawasan dan bertukar pikiran untuk memajukan perekonomian Yastrib yang kemudian berubah

nama menjadi Madinah. Penduduk pribumi (anshar) memiliki tanah kebun yang luas, namun tidak pandai memasarkan hasil buminya. Sementara para pendatang dari Makkah (muhajirin) pandai dalam hal pemasaran dan bisnis namun tidak memiliki komoditas yang dapat dijual. Maka, dibangunlah pasar-pasar sebagai pusat perdagangan dan pemasaran komoditas lokal Madinah yang tidak kalah ramainya dengan ITC di Makkah kala itu.

Setelah beberapa tahun menjadi imigran dan berhasil membangun kota Madinah, Nabi tidak kemudian melupakan tanah air tempat kelahirannya. Beliau selalu merindukan Makkah yang telah membesarkannya dan membentuk karakternya yang mulia itu. Maka, bertepatan dengan turunnya perintah haji pada tahun ke-6 pasca hijrah, Nabi pun berniat untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus mudik ke kampung halamannya. Hanya saja, saat itu gagal karena Makkah masih dikuasai oleh orang-orang kafir Quraisy.

Pada tahun berikutnya, Nabi berhasil memasuki kampung halamannya, itu pun hanya dalam waktu yang sangat singkat, sesingkat masa umrah. Hingga kemudian tiba pada tahun ke-10 pasca hijrah, barulah Nabi berkesempatan untuk pulang kampung melaksanakan ibadah haji, sambil membangun negeri, dan berhasil. Itulah yang biasa kita kenal sebagai proklamasi Makkah, atau Fathu Makkah, saksi sejarah keberhasilan Nabi membangun negerinya. Dengan demikian peristiwa hijrah lebih dari sekedar perpindahan penduduk, tetapi juga syarat dengan perjuangan menyebarkan agama dan memperbaiki kehidupan.

Sehingga dalam pandangan Islam mengenai urbanisasi ialah perpindahan penduduk individu ataupun kelompok dengan meninggalkan kehidupan dan

tatanan sosial tradisional yang belum mampu diubahnya menuju kepada tempat dan kelompok masyarakat yang telah dipersiapkannya untuk dapat menerima perubahan dan menjadikannya sebagai agen perubahan di zamannya serta zaman selanjutnya.

2. Ketimpangan Pendapatan

a. Pengertian Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan juga dapat diartikan sebagai suatu perbedaan dari segi kemakmuran ekonomi yakni antara yang kaya dengan yang miskin. Hal inilah yang tercermin dari adanya perbedaan pendapatan. Ketimpangan pendapatan terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan juga perbedaan kondisi demografi di masing-masing wilayah. Karena hal ini lah yang membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong atau memajukan proses pembangunan juga menjadi berbeda. Sehingga ada yang dinamakan wilayah maju dan juga wilayah terbelakang (kurang maju).

Menurut Sukirno (Sukirno & Mohammad Faisal Rinjani, 2018), pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan suatu konsep yang membahas tentang penyebaran pendapatan setiap orang atau rumah tangga dalam masyarakat. Terdapat dua konsep pokok mengenai pengukuran distribusi pendapatan, yaitu konsep ketimpangan absolut dan konsep ketimpangan relatif. Konsep ketimpangan absolut merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak. Sedangkan konsep ketimpangan relatif merupakan konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh

seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.²³

Pengertian pendapatan menurut Soediyono (Soediyono & Dian Yunita Sari Siallagan, 2019) adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional. Masalah ketimpangan pendapatan sering juga diartikan bahwa pendapatan riil dari yang kaya terus bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Ini berarti bahwa pendapatan riil dari yang kaya tumbuh lebih cepat dari pada yang miskin. Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut.²⁴

Para ahli ekonomi juga membagi distribusi pendapatan menjadi tiga baik itu dari segi tujuan analisis maupun kuantitatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Distribusi Pendapatan Perorangan

Distribusi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan oleh para ekonom. Ini menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang mereka terima. Bagaimana caranya pendapatan tersebut diperoleh tidak diperhatikan. Apakah pendapatan itu berasal dari hasil kerja semata atau dari sumber-sumber lain seperti bunga, laba usaha, hadiah, warisan, dan lain-lain juga tidak diperhatikan. Oleh

²³Mohammad Faisal Rinjani, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2016," *Skripsi*, 2018, h. 2 <<http://repository.umy.ac.id>>.

²⁴Dian Yunita Sari Siallagan, "Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2017," *Skripsi*, 2019, h. 17 <<http://repositori.unsil.ac.id/625/>>.

karena itu, menurut tingkat pendapatannya yang semakin meninggi dan kemudian membagi semua individu tersebut dalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda.²⁵

2) Distribusi Fungsional

Distribusi fungsional atau distribusi pangsa pendapatan atas faktor produksi (*factor share distribution*). Indikator ini berusaha untuk menjelaskan pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja dan modal). Teori distribusi pendapatan fungsional ini pada dasarnya memfokuskan perhatiannya pada persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha (faktor produksi) yang terpisah dan kemudian membandingkannya dengan persentase pendapatan total yang berwujud sewa, bunga dan laba masing-masing merupakan hasil perolehan atas faktor produksi tanah, modal dan kewirausahaan.²⁶

3) Distribusi Regional

Aspek keadilan dan pemerataan, selain dapat ditinjau berdasarkan distribusi perorangan dan fungsional dapat pula ditinjau berdasarkan distribusi regional atau antar daerah. Misalnya, untuk kasus Indonesia distribusi pendapatan antar Kabupaten, antar Provinsi, anatar Jawa – luar Jawa untuk Indonesia, berdasarkan data yang ada tampak adanya

²⁵Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 73.

²⁶Dedy Tulus Wicaksono, “Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015,” Skripsi, 2018, h. 15 < <https://dspace.uii.ac.id/>>.

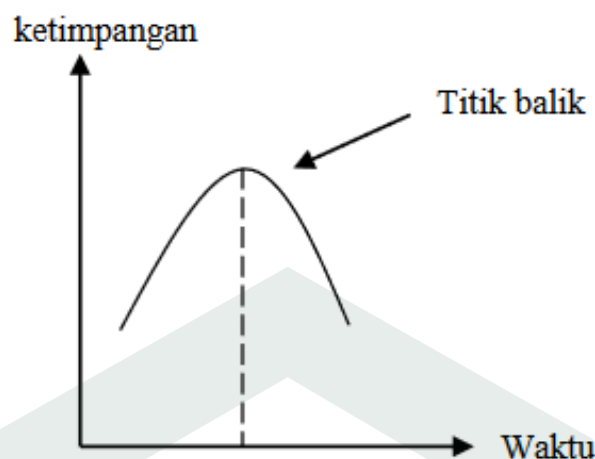
perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah/daerah di Indonesia. Beberapa faktor penting yang diduga sebagai penyebab pendapatan antar wilayah/daerah ini adalah kepemilikan sumber daya alam, ketersediaan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia yang bagus.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara masyarakat atau perbedaan pendapatan antara daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas antar daerah. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena adanya efek perembesan ke bawah (*trickle down effect*) dari output secara nasional terhadap masyarakat mayoritas yang tidak terjadi secara sempurna. Hasil output nasional hanya dinikmati oleh segelintir golongan minoritas dengan tujuan tertentu.

b. Teori Ketimpangan Pendapatan

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dapat dimulai dari munculnya suatu hipotesis yaitu hipotesis “U-terbalik” yang dikemukakan oleh Simon Kuznet tahun 1955. Kuznet menyatakan, “bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan makin merata.”

Gambar 2.2
Kurva Kuznets



Ketimpangan pendapatan cenderung lebih tinggi pada daerah dengan sektor industri modern daripada suatu daerah yang menggunakan sektor pertanian yang relatif tetap. Kuznet juga mengungkapkan, “bahwa ketimpangan dalam pendapatan ditahap awal cenderung semakin meningkat karena adanya perekonomian yang mengalami penurunan yang cukup besar dalam pendistribusian pendapatan, kemudian setelah tahap pembangunan berikutnya ketimpangan pendapatan cenderung menurun karena distribusi pendapatan sudah lebih merata”. Permasalahan dalam pembangunan antar daerah ini diakibatkan adanya sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografis yang berbeda di setiap daerah sehingga proses pembangunan di setiap daerah juga mengalami perbedaan yang kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pembangunan antar daerah.²⁷

²⁷Dian Yunita Sari Siallagan, “Analisis Determinan Ketimpangna Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2017,” Skripsi, 2019, h. 20<<http://repositori.unsil.ac.id/625/>>.

c. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang bisa dipakai mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Pada dasarnya pendapatan atau penghasilan masyarakat yang berbeda itulah yang menyebabkan taraf kesejahteraan masyarakat juga berbeda, maka akan timbul dalam masyarakat ada golongan kaya dan golongan miskin (ketimpangan pendapatan). Perbedaan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat itu adalah wajar, karena beberapa faktor yang terdapat pada diri manusia masing-masing.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam bentuk yang lebih spesifik, nilai pendapatan sebagai indeks untuk menunjukkan perbandingan tingkat kesejahteraan dan jurang tingkat kesejahteraan dikritik karena perbandingan secara demikian mengabaikan adanya perbedaan

dalam hal-hal komposisi semua penduduk, distribusi pendapatan masyarakat, dan pola pengeluaran masyarakat.

Sedangkan menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:²⁸

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan, warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Didalam ekonomi makro, pendapatan dibagi atas beberapa pendapatan diantaranya pendapatan pribadi, pendapatan nasional, dan pendapatan disposibel.

- 1) Pendapatan Pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- 2) Pendapatan Nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.
- 3) Pendapatan Disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.²⁹

²⁸Boediono, *Pengantar Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 150.

²⁹Lusinda Dewi, "Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi", Skripsi 2013 <<http://repository.uinjambi.ac.id/1365/>>.

d. Pengukuran Ketimpangan Pendapatan

1) Menurut Bank Dunia

Menurut Bank Dunia, ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung presentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan total pendapatan penduduk.

- a) Tingkat ketimpangan berat apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional.
- b) Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional.
- c) Tingkat ketimpangan ringan apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima diatas 17 persen dari pendapatan nasional.³⁰

2) Kurva Lorenz

Kurva lorenz ialah kurva tentang ketidakmerataan pembagian kekayaan atau pendapatan. Kurva terdiri atas segi empat, garis diagonal pada segi empat terdapat satu kurva riel yang menghubungkan dua titik diagonal. Dalam Kurva Lorenz terdapat dua sumbu yaitu Sumbu Horizontal dan Sumbu Vertikal. Sumbu Horizontal menunjukkan bagian kumulatif penduduk dari 0 sampai 100%.³¹

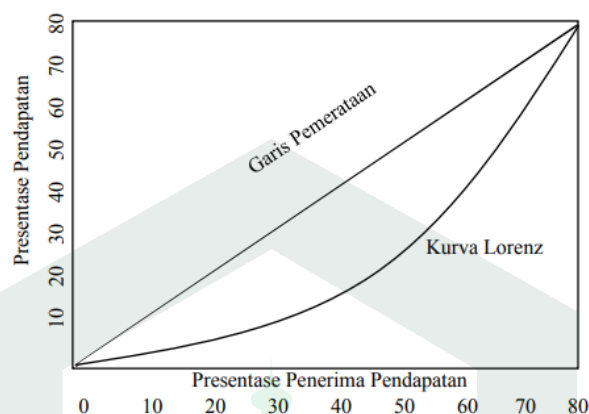
Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menandakan bahwa distribusi pendapatan nasional yang semakin merata, sebaliknya jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung),

³⁰Dini Nuriani, "Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017," Skripsi, 2019, h. 24 < <http://lib.unnes.ac.id/35860/>>.

³¹Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Kurva Lorenz", <https://id.wikipedia.org/wiki/KurvaLorenz> (25 Februari 2022).

maka menunjukkan keadaan yang semakin buruk, dan distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata.³²

Gambar 2.3
Kurva Lorenz



3) Indeks Gini

Koefesien Gini merupakan salah satu ukuran yang memenuhi empat kriteria yang sangat dicari, yaitu prinsip anonimitas, indepedensi skala, indepedensi populasi, dan transfer. Prinsip *anonimitas* (*anonymity principle*) mengatakan bahwa ukuran ketimpangan seharusnya tidak tergantung kepada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, dengan kata lain, ukuran tersebut tidak tergantung pada apa yang kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin.³³

Indeks Gini digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan suatu wilayah secara menyeluruh. Indeks Gini berkisar antara 0 sampai 1. Apabila

³²Dini Nuriani, "Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017," Skripsi, 2019, h. 25 < <http://lib.unnes.ac.id/35860/>>.

³³Erna Siara, "Analisis Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesan," Skripsi, 2021, h. 49 < <https://repository.ar-raniry.ac.id/>>.

koefisien Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila bernilai 1 berarti ketimpangan benar-benar sempurna terjadi.³⁴ Adapun rumus menghitung indeks gini yaitu:

$$GR = 1 - \sum fi[Yi + Yi-1]$$

Keterangan:

GR = Indeks Gini

f_i = Jumlah Penerima Pendapatan Kelas ke I (persen)

Y_i = Jumlah Kumulatif Pendapatan pada Kelas ke I (persen)

Tabel 2.1
Ukuran Nilai Indeks Gini

Nilai Koefisien	Distribusi Pendapatan
< 0,4	Tingkat Ketimpangan Rendah
0,4 – 0,5	Tingkat Ketimpangan Sedang
>0,5	Tingkat Ketimpangan Tinggi

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yang akan diteliti yakni Urbanisasi dan Ketimpangan Pendapatan. Dasar pemikiran untuk variabel *independent*/bebas (variabel X) peneliti mendeskripsikan mengenai indikator yang berkaitan dengan Urbanisasi. Maka berdasarkan indikator yang mewakili konsep urbanisasi, sehingga peneliti memilih jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk, untuk dijadikan sebagai subvariabel dari variabel urbanisasi. Sehingga

³⁴Pojok Ekonomi, “Tingkat Ketimpangan (Indeks Gini)”, <https://pojokperekonomian.grobogan.go.id> (25 Februari 2022).

konsep tersebut menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam menentukan tingkat urbanisasi, yaitu:

1. Jumlah Penduduk, merupakan jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan daerah yang berlaku.
2. Tingkat kepadatan penduduk, merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang di timbulkan.³⁵

Sedangkan variabel terikat (variabel Y) dalam penelitian ini yaitu Ketimpangan Pendapatan. Adapun indikator yang dapat mengukur ketimpangan pendapatan yaitu indeks gini yang dimana untuk dijadikan sebagai subvariabel dari variabel ketimpangan pendapatan. Oleh sebab itu, peneliti memilih satu indikator untuk dijadikan sebagai subvariabel ketimpangan pendapatanyakni antara lain :

1. Indeks Gini adalah alat mengukur tingkat ketimpangan pendapatan suatu wilayah secara menyeluruh.³⁶

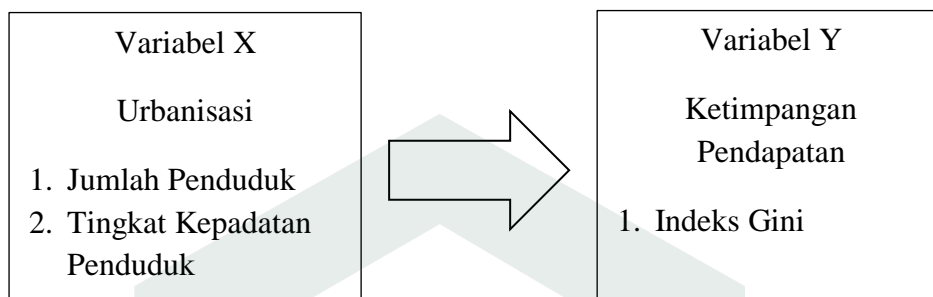
Model kerangka pikir penelitian ini dibentuk dengan gambar atau arahan agar memberikan kemudahan bagi pembaca sehingga mudah mengerti dengan isi penelitian ini. Model dari kerangka pikir ini juga dapat diharapkan menjadi

³⁵Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Kepadatan Penduduk”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kepadatan_penduduk (1 Januari 2022).

³⁶Pojok Perekonomian, “Tingkat Ketimpangan (Indeks Gini)”, <https://pojokperekonomian.grobogan.go.id> (05 Februari 2022).

sebuah acuan dalam pelaksanaan penelitian nantinya dan juga dapat membantu proses penelitian.

Gambar 2.4
Model Kerangka Pikir



Berdasarkan gambar kerangka pikir di atas, kedua variabel ini nantinya akan dianalisis dalam penelitian sehingga akan diketahui apakah ada hubungan variabel X terhadap variabel Y. Pada tabel variabel (X) atau variabel Urbanisasi terdiri dari subvariabel yakni (1) Jumlah Penduduk, (2) Tingkat Kepadatan Penduduk. Variabel (X) merupakan variabel bebas dan mempengaruhi variabel terikat yaitu variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) yang terdiri dari subvariabel (1) Indeks Gini.

D. Hipotesis

Dari permasalahan dan juga teori yang ada, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

H_1 : Terdapat hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ialah suatu metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan suatu variabel. Sehingga variabel-variabel ini diukur dengan data yang terdiri dari angka serta dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis 0. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo Jln. Patang II, Tomarundung, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama satu bulan yakni mulai bulan Februari sampai bulan Maret 2022.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang dapat diperoleh peneliti

secara tidak langsung melalui sebuah media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder biasanya berupa bukti, laporan historis atau catatan yang sudah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Jenis data yang digunakan yaitu *time series* (runtun waktu) yakni tahun 2015-2020.

Sumber Data diperoleh yakni dari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo. Di samping itu, data lainnya yang mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber bacaan seperti, jurnal, artikel dan buku bacaan lainnya.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yakni data urbanisasi dan data ketimpangan pendapatan. Yang dimana urbanisasi dapat diukur dengan melihat data jumlah penduduk, data tingkat kepadatan penduduk. Sedangkan untuk ketimpangan pendapatan dapat diukur dengan melihat indeks gini.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Teknik penentuan sampel dengan metode ini berdasarkan pada karakteristik, ciri-ciri dan pertimbangan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini diantaranya data presentase penduduk urbanisasi Kota Palopo tahun 2015-2020, serta indeks gini Kota Palopo tahun 2015-2020.

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pemaknaan dari suatu konsep yang digunakan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Sehingga definisi konseptual menurut teori-teori yang telah diuraikan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan:

a. Variabel Bebas (X) (Urbanisasi)

Urbanisasi merupakan suatu proses perubahan dari desa ke kota yang meliputi wilayah/daerah beserta masyarakat di dalamnya dan dipengaruhi oleh aspek-aspek fisik atau morfologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi masyarakatnya.

b. Variabel Terikat (Y) (Ketimpangan Pendapatan)

Ketimpangan Pendapatan merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut.

2. Definisi Operasional

Agar konsep data diteliti secara empiris maka konsep tersebut haruslah didefinisikan dengan mengubahnya menjadi suatu variabel yang memiliki nilai.

Penjelasan definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini yaitu:

a. Variabel Bebas (X) (Urbanisasi)

Adapun indikator dari urbanisasi :

- 1) Jumlah Penduduk
- 2) Tingkat Kepadatan Penduduk

b. Variabel Terikat (Y) (Ketimpangan Wilayah)

Adapun indikator dari ketimpangan wilayah :

1) Indeks Gini

Agar lebih memahami variabel yang akan diteliti, maka peneliti menjabarkan dalam konsep operasionalisasi variabel pada sebuah tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Urbanisasi (X)	1. Jumlah Penduduk 2. Tingkat Kepadatan Penduduk
Ketimpangan Pendapatan (Y)	1. Indeks Gini

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu kajian literatur terhadap teori, buku, jurnal dan artikel serta survei atau data dari Badan Pusat Statistik Kota Palopo tahun 2015-2020.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, dimana kuantitatif ini bertujuan untuk menghitung hal-hal yang terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dua variabel, sehingga dalam analisis data menggunakan

analisis korelasi. Tujuan dari analisis korelasi ialah untuk mengukur derajat hubungan dan juga bagaimana eratnya hubungan itu. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teknik korelasi tata jenjang atau Korelasi *Rank Spearman*.

Uji Korelasi *Rank Spearman* merupakan statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik ialah mengasumsikan bahwa statistik yang digunakan apabila data tidak memiliki parameter. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari atau menguji hubungan signifikansi hipotesis asosiatif jika masing-masing variabel yang dihubungkan memiliki data ordinal, data tidak terdistribusi normal, dan sampel yang digunakan adalah berukuran kecil yaitu sampelnya ≤ 30 . Dimana mencari koefisien korelasi yakni antara variabel X dan variabel Y menggunakan rumus Korelasi *Rank Spearman*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ : Koefisien Korelasi Rank Spearman

b_i : Rangkaing Data Variabel $X_i - Y_i$

n : Banyaknya responden

Kriteria dari tingkat hubungan suatu koefisien korelasi antar variabel yaitu berkisar antara -1, 0 sampai 1. Dimana tanda positif (+) dan juga negatif (-) menunjukkan bahwa arah hubungan antara keduanya. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan tersebut berbanding lurus antara variabel

yang satu dengan variabel lainnya. Sedangkan koefisien negatif menunjukkan arah hubungan terbalik antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1, 0 sampai 1. Dimana nilai -1 yaitu artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, jika 0 artinya tidak terdapat korelasi dan jika 1 artinya terdapat korelasi positif yang sempurna.

Rentang koefisien korelasi yaitu berkisar antara -1, 0 dan juga 1 dapat disimpulkan yaitu apabila semakin mendekati 1 atau -1 maka artinya hubungan semakin erat, dan jika semakin mendekati nilai 0 artinya hubungan semakin lemah. Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya korelasi, maka digunakan kriteria penafsiran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2012:184)

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada korelasi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari korelasi terdistribusi secara normal atau tidak. Model korelasi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Dimana untuk mendeteksi normal atau tidaknya data dapat menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan software IBM SPSS 26.

Uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* ialah metode uji normalitas yang valid dan juga efektif digunakan untuk sampel yang berukuran atau berjumlah kecil ≤ 30 . Karena data dari penelitian ini kurang dari 30 sampel atau sampel penelitian ini hanya menggunakan 6 sampel maka yang digunakan untuk menguji normalitas data pada penelitian ini ialah Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* dengan SPSS versi 26.

Sebagai pelengkap dari analisis yang disertakan dengan uji statistik yaitu uji statistik *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS. Hal ini untuk membuktikan data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil analisis ini nantinya kemudian akan dibandingkan dengan nilai kritisnya. Dimana dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% sehingga:

- 1) Apabila signifikansi $>0,05$ maka variabel berdistribusi normal.
- 2) Apabila signifikansi $<0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

2. Uji Signifikansi

Uji ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi korelasi antara variabel X dengan variabel Y yakni setelah di peroleh nilai r. Kemudian disubstitusikan ke dalam rumus yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai t hitung

r : Koefisien Korelasi hasil r hitung

n : Jumlah Responden

Pengujian terhadap dua pihak dengan tingkat signifikansi 95% (angka signifikansi 5% atau 0,05 ialah ukuran standar yang biasa digunakan dalam penelitian) adapun kriterianya yaitu:

- a. Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel signifikan.
- b. Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.

IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Palopo

1. Sejarah Kota Palopo

Kota Palopo, dahulu disebut sebagai Kota Administratif (Kotip) Palopo, yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Luwu dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor Tahun 42 Tahun 1986. Seiring perkembangan zaman, reformasi bergulir dan melahirkan UU No. 22 Tahun 1999 dan PP 129 Tahun 2000, yang membuka peluang bagi Kota Administratif di Seluruh Indonesia yang sudah memenuhi sejumlah persyaratan untuk dapat ditingkatkan statusnya menjadi sebuah daerah otonom.

Akhirnya, setelah meninjau kelengkapan administrasi dan juga melihat potensi dari Kota Palopo oleh Pemerintah Pusat melalui Depdagri. Dimana kondisi wilayah dan juga letak geografis Kotip Palopo berada pada Jalur Trans Sulawesi dan juga sebagai pusat pelayanan jasa perdagangan dari beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Tana Toraja serta Kabupaten Wajo yang didukung dengan sarana dan juga prasarana memadai. Kemudian Kotip Palopo ditingkatkan statusnya menjadi Daerah Otonom Kota Palopo.

Hingga pada tanggal 2 Juli 2002, merupakan salah satu tonggak sejarah dari perjuangan pembangunan Kota Palopo, yang di tanda tangannya prasasti pengakuan atas daerah otonom Kota Palopo oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia , berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo yang akhirnya menjadi sebuah Daerah

Otonom, dengan bentuk dan model pemerintahan serta letak wilayah geografis tersendiri, berpisah dari induknya yakni Kabupaten Luwu.

Pada awal Kota Palopo terbentuk mejadi kota otonom, hanya memiliki 4 Wilayah Kecamatan yaitu meliputi 19 Kelurahan serta 9 Desa. Seiring dengan perkembangan Kota Palopo disegala bidang sehingga untuk meningkatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat di Kota Palopo, maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan yang ada di Kota Palopo dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan juga 48 Kelurahan.³⁷

2. Geografis

Kota Palopo terletak di bagian utara wilayah Provinsi Sulawesi Selatan atau disebelah utara Kota Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan) dengan jarak tempuh antara 6-7 jam (366 km). Kota Palopo secara geografis terletak antara 2°53'15" - 3°04'08" Lintang Selatan dan 120°03'10" - 120°14'34" Bujur Timur. Kota Palopo yang merupakan daerah otonom kedua terakhir dari empat daerah otonom di Tanah Luwu.

Adapun batasan administrasi wilayah Kota Palopo yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

³⁷Diskominfo Palopo, "Sejarah Kota Palopo", <https://palopokota.go.id/page/sejarah> (25 Februari 2022).

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Toraja Utara.³⁸

Sebagian besar di Wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah sesuai dengan keberadaanya sebagai daerah yang terletak di pesisir pantai. Sekitar 62,00 persen dari luas Kota Palopo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-500 m dari permukaan laut, 24,00 persen terletak pada ketinggian 501-1000 m sekitar 14,00 persen yang terletak diatas ketinggian lebih dari 1000 m.

Dengan luas wilayah Kota Palopo tercatat 247,52 km persegi yaitu meliputi 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Dimana Kecamatan terluas di Kota Palopo ialah Kecamatan Wara Barat dengan luas 54,13 km persegi yang mencakup 21,87 persen dari luas Kota Palopo secara keseluruhan. Sedangkan, kecamatan dengan luas terkecil di Kota Palopo ialah Kecamatan Wara Utara dengan luas 10,58 km persegi atau hanya sebesar 4,27 persen dari luas Kota Palopo.³⁹

IAIN PALOPO

³⁸RPI2JM, "Profil Kota Palopo", <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id> (25 Februari 2022).

³⁹Badan Pusat Statistik Kota Palopo, "Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2021" <https://palopokota.bps.go.id> (25 Februari 2022).

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Daerah Kota Palopo Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Wara	32.026	11,49	6	2.787
2.	Telluwanua	12.076	34,34	7	352
3.	Wara Utara	19.628	10,58	6	1.855
4.	Wara Barat	9.706	45,13	5	179
5.	Wara Timur	31.998	12,08	7	2.649
6.	Mungkajang	7.205	53,80	4	134
7.	Sendana	5.915	37,09	4	159
8.	Bara	23.701	23,35	5	1.015
9.	Wara Selatan	10.448	10,66	4	980

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo (data diolah) Tahun 2020

3. Gambaran Umum Perekonomian Kota Palopo

Perekonomian di Kota Palopo dari tahun ketahun bisa dikatakan perkembangannya positif, terbukti dilihat dari PDRB yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya baik itu atas dasar harga yang berlaku dan juga atas dasar harga konstan. Penyumbang dalam pembentukan PDRB terbesar di Kota Palopo ialah dari sektor jasa dan perdagangan. Semakin bertambahnya investasi serta pertumbuhan ekonomi yang semakin positif dapat menjadikan terbukanya lapangan pekerjaan baru, sehingga angka pengangguran sedikit berkurang sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan pertumbuhan nilai riil terkecil ialah dari sektor pertambangan dan sektor penggalian.⁴⁰

Berdasarkan data dari BPS Kota Palopo mengenai hasil perhitungan dari PDRB Kota Palopo Menurut Lapangan Usaha tahun 2020, nilai dari PDRB Kota

⁴⁰Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan, "Ekonomi Kota Palopo," 2017. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id> (26 Februari 2022).

Palopo atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 8.025,29 juta. Sehingga secara nominal dapat dikatakan bahwa PDRB tersebut mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 8.025,29 juta yang dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp. 7.942,48 juta. Meningkatnya nilai PDRB disebabkan adanya peningkatan produksi lapangan usaha dan juga inflasi.⁴¹

Tabel 4.2
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Palopo (Juta Rupiah) Tahun 2015-2020

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan Ekonomi
2015	5.351,28	6,48
2016	5.886,52	6,98
2017	6.514,94	7,17
2018	7.285,14	7,52
2019	7.942,48	6,75
2020	8.025,29	0,45

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo (data diolah) Tahun 2015-2020

B. Data Variabel Penelitian

1. Perkembangan Urbanisasi di Kota Palopo

Di Kota Palopo urbanisasi bukan lagi hal yang baru terjadi, melainkan hal ini sudah menjadi kejadian rutin tiap tahun. Dimana dengan adanya urbanisasi yang terus menerus mengalami kenaikan akan menyebabkan jumlah penduduk di Kota Palopo terus mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun.

⁴¹Badan Pusat Statistik Kota Palopo, "Kota Palopo dalam Angka," 2016-2020. <https://palopkota.bps.go.id> (26 Februari 2022).

Dari tabel di bawah bisa dilihat bahwa penduduk kota Palopo dari tahun 2015 sampai tahun 2020 terus mengalami pertumbuhan dengan jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan, dimana ini menandakan bahwa kota Palopo merupakan salah satu kota daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk melakukan urbanisasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Berikut ini merupakan data jumlah total penduduk baik lokal maupun penduduk urbanisasi yang memasuki wilayah kota Palopo.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Penduduk dan Migrasi Masuk di Kota Palopo
Tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah Penduduk	Migrasi Masuk	Presentase Penduduk Urbanisasi
2015	168.894	2.264	13,40
2016	172.916	2.012	11,64
2017	176.907	1.616	9,13
2018	180.678	1.878	10,39
2019	184.614	2.407	13,04
2020	184.681	4.220	22,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo (data diolah) Tahun 2015-2020

Tingginya tingkat urbanisasi ialah sebuah indikator dari tekanan penduduk yang ada disuatu wilayah. Tingkat urbanisasi dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk perkotaan disuatu daerah dibagi jumlah keseluruhan penduduk. Sehingga laju urbanisasi di Kota Palopo tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi atau naik turun.

Pertumbuhan ekonomi di kota Palopo yang menjadi salah satu faktor tujuan pelaku urban tidak asing lagi bagi mereka, hanya ingin mendapatkan kehidupan yang layak serta kesejahteraan kelangsungan hidup para pelaku urbanisasi rela melakukan perpindahan dari desa ke kota. Dengan begitu masyarakat yang melakukan urbanisasi dengan segera akan mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuan (skill) yang dimilikinya, namun kebanyakan pekerjaan yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan pelaku urbanisasi tersebut.

Tingkat urbanisasi yang meningkat dapat menunjukkan bahwasanya banyak penduduk yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan (urban) dapat menyebabkan adanya kepadatan jumlah penduduk di perkotaan. Banyaknya penduduk yang melakukan urbanisasi di Kota Palopo dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan juga sosial. Dimana sebagian besar dari masyarakat pasti menginginkan tingkat upah yang lebih tinggi serta pekerjaan yang lebih layak di wilayah perkotaan dibandingkan di pedesaan. Urbanisasi di Kota Palopo mengalami fluktuasi atau naik turun. Dilihat pada tahun 2015,2016,2019 dan 2020 tingkat urbanisasi di Kota Palopo mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 tingkat urbanisasi mengalami penurunan.

2. Perkembangan Ketimpangan Pendapatan di Kota Palopo

Untuk dapat mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan disetiap daerah maka dapat diukur dengan menggunakan Indeks Gini (Rasio Gini). Indeks Gini ialah alat untuk mengukur suatu tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah secara menyeluruh. Nilai Indeks Gini yaitu berkisar 0 sampai 1. Jika koefisien

Gini bernilai 0 artinya pemerataan sempurna, sedangkan apabila bernilai 1 artinya ketimpangan benar-benar sempurna terjadi.

Adapun kriteria dalam mengetahui tingkat Indeks Gini yaitu:

- a. Ketimpangan Tinggi jika nilai koefisien $>0,5$
- b. Ketimpangan Sedang jika nilai koefisien $0,4-0,5$
- c. Ketimpangan Rendah jika nilai koefisien $<0,4$

Tabel 4.4
Ketimpangan Pendapatan (Indeks Gini) Kota Palopo Tahun 2015-2020

Tahun	Indeks Gini
2015	0,434
2016	0,374
2017	0,341
2018	0,338
2019	0,338
2020	0,354

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palopo (data diolah) Tahun 2015-2020

Perkembangan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kota Palopo selama tahun 2015 hingga 2020 dari hasil data Rasio Gini mengalami fluktuasi atau naik turun. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Palopo hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakmerataan persebaran pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. Dilihat dari data tingkat ketimpangan pendapatan sedang terjadi pada tahun 2017,2018,2019 dan 2020 yakni dimana ketimpangan yang terjadi $<0,35$. Sedangkan ketimpangan pendapatan yang paling tinggi itu terjadi pada tahun 2015 dan 2016 yaitu $>0,35$. Sehingga semakin tinggi tingkat ketimpangan

pendapatan yang terjadi maka akan memperburuk keadaan perekonomian suatu daerah.

C. Hasil Uji Data Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah data yang ingin dianalisis memiliki nilai terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini sangat penting karena terkait dengan teknik analisis yang akan digunakan nantinya. Karena data dari penelitian ini kurang dari 30 sampel atau sampel penelitian ini hanya menggunakan 6 sampel maka alat untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini yaitu *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS versi 26 .

Nantinya berdasarkan dari analisis data dengan SPSS versi 26 dapat diketahui nilai signifikansi data dengan menunjukkan normalitas data. Kriteria normalitas data yang digunakan adalah data dikatakan berdistribusi normal ialah jika koefisien *Sig* pada *output Shapiro-Wilk* > dari *alpha* yang ditentukan dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dan apabila *Sig* pada *output Shapiro-Wilk* < dari *alpha* yang ditentukan dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Adapun hasil dari uji normalitas data dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas dengan *Shapiro-Wilk*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	D f	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Urbanisasi	.334	6	.035	.800	6	.059
Ketimpangan Pendapatan	.264	6	.200*	.763	6	.027
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: Hasil Analisis SPSS versi 26

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada Tabel 4.7 bagian *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan SPSS versi 26 diatas, nilai signifikansi (*Sig*) variabel Urbanisasi (Variabel X) sebesar 0,059. Sedangkan nilai Ketimpangan Pendapatan (Variabel Y) yaitu memperoleh nilai signifikansi 0,027. Dimana variabel yang diteliti mempunyai nilai signifikansi yaitu $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel ialah data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan dari uji normalitas yang telah dilakukan, membuktikan bahwa distribusi data tidak normal. Sehingga analisis korelasi tidak dilakukan dengan teknik *Pearson Product Moment*. Akan tetapi analisis dialihkan dengan menggunakan analisis nonparametrik yaitu dengan Uji Korelasi *Rank Spearman*, karena teknik analisis ini mensyaratkan data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Korelasi *Ranks Spearman*

Korelasi *Rank Spearman* atau biasa disebut *Spearman Rank Correlation Coefficient* adalah salah satu penerapan metode korelasi dengan statistik non parametrik. Statistik non parametrik ialah suatu ukuran asosiasi (hubungan) yang

digunakan untuk menghitung satu atau dua variabel dengan skala ordinal (berbetuk ranking) atau variabel nya adalah kuantitatif namun data tidak terdistribusi normal serta data dengan sampel kecil.

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

H_1 : Terdapat hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

Hipotesis tersebut akan di uji statistik dengan Uji Korelasi *Rank Spearman*. Sehingga untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*). Yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat urbanisais dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.
- b. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.

Dari pengumpulan data yang telah berhasil dikumpulkan dan telah melewati tahap uji prasyarat normalitas. Maka tahap selanjutnya yaitu menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 26.

Dan dibawah ini adalah hasil dari Uji Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS versi 26 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Correlations				
			Urbanisasi	Ketimpangan Pendapatan
Spearman's rho	Urbanisasi	Correlation Coefficient	1.000	.435
		Sig. (2-tailed)	.	.389
		N	6	6
	Ketimpangan Pendapatan	Correlation Coefficient	.435	1.000
		Sig. (2-tailed)	.389	.
		N	6	6

Sumber: Hasil Analisis SPSS versi 26

Hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 26 maka diperoleh koefisien korelasi yaitu sebesar 0,435.

Dari data hasil uji Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan program SPSS versi 26 diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi/*p-value* sebesar 0,389. Karena nilai signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya **tidak ada hubungan** antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.

Tabel 4.7
Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2012:184)

Selanjutnya, untuk melihat derajat hubungan antara variabel urbanisasi dengan ketimpangan pendapatan yaitu dengan melihat nilai *pearson correlation* yaitu sebesar 0,435. Sehingga dilihat nilai *pearson correlation* masuk pada interval koefisien korelasi tabel 4.9 yaitu 0,40-0,599, yang artinya tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan memiliki **tingkat hubungan yang sedang**.

Selanjutnya akan dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk menguji signifikansi koefisien korelasinya. Yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t = 0,435 \frac{\sqrt{6 - 2}}{\sqrt{1 - (0,435)^2}}$$

$$t = 0,435 \frac{\sqrt{4}}{\sqrt{1 - (0,435)^2}}$$

$$t = 0,435 \frac{\sqrt{4}}{\sqrt{1 - (0,189225)}}$$

$$t = 0,435 \frac{\sqrt{4}}{\sqrt{0,810775}}$$

$$t = 0,435 \times 2,221$$

$$t = 0,966$$

Kaidah pengujian yaitu:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak, artinya korelasi signifikan
- b. Jika $t_{tabel} \geq t_{hitung}$, Maka H_1 ditolak, artinya korelasi tidak signifikan

Diperoleh nilai t_{hitung} yaitu sebesar 0,966. Berdasarkan tabel t dengan $dk=n-2=6-2=4$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} (2,776). Dengan demikian $2,776 \geq 0,966$ atau $t_{tabel} \geq t_{hitung}$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya hubungan kedua variabel tidak signifikan, atau tingkat urbanisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo dengan taraf signifikansi 5% adalah **tidak signifikan** atau **tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo.**

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan positif (+) atau negatif (-) yaitu dengan melihat nilai *pearson correlation*. Dimana nilai *pearson correlation* memiliki nilai positif (+) yaitu 0,435. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, yang artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Dimana semakin tinggi Variabel (X) maka akan diikuti dengan semakin tinggi Variabel (Y) dan sebaliknya. Tanda koefisien korelasi dari hasil analisis data ini bersifat positif, jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Artinya semakin tinggi tingkat urbanisasi akan diikuti dengan dengan semakin tingginya ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat urbanisasi maka semakin rendah pula tingkat ketimpangan pendapatan.

Hasil positif dari perhitungan korelasi menunjukkan adanya kecenderungan hubungan searah antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan walaupun hasilnya tidak signifikan.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan (korelasi) antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo, dimana terlebih dahulu ialah adakah hubungan yang positif dan juga signifikan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangana di Kota Palopo. Populasi dari penelitian ini yaitu data urbanisasi yang diukur dengan data jumlah penduduk Kota Palopo, dan kepadatan penduduk Kota Palopo, serta data ketimpangan pendapatan yang diukur dengan data rasio gini Kota Palopo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh dua data yaitu presentase penduduk urbanisasi Kota Palopo dan rasio gini Kota Palopo. Dengan sampel penelitian yaitu presentase penduduk urbanisasi Kota Palopo tahun 2015-2020, dan rasio gini Kota Palopo tahun 2015-2020.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo. Hal ini diketahui dengan melakukan uji Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan program SPSS versi 26 menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,435 dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Berdasarkan interval korelasi, nilai korelasi yaitu 0,435 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel berada pada derajat hubungan yang sedang (cukup kuat). Dimana nilai *pearson correlation* memiliki nilai positif (+) yaitu 0,435. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, yang artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus.

Dimana semakin tinggi Variabel (X) maka akan diikuti dengan semakin tinggi Variabel (Y) dan sebaliknya. Tanda koefisien korelasi dari hasil analisis data ini bersifat positif, jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Artinya semakin tinggi tingkat urbanisasi akan diikuti dengan dengan semakin tingginya ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat urbanisasi maka semakin rendah pula tingkat ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Saputra dan Sri Rahayu (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Wilayah di Daerah Pantura Jawa Tengah. Dengan hasil penelitian bahwa Hubungan antara tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan wilayah di daerah Pantura Jawa Tengah berbanding lurus. Hal ini berarti jika tingkat urbanisasi tinggi maka tingkat ketimpangan wilayah juga akan tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Sama halnya dengan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangana pendapatan di Kota Palopo berbanding lurus. Artinya jika tingkat urbanisasi tinggi maka tingkat ketimpangan pendapatan juga tinggi dan sebaliknya. Akan tetapi dari hasil uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan penelitian yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah periode yang digunakan hanya 6 tahun pengamatan yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.

Hal ini karena tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota memicu terjadinya ketimpangan pendapatan. Dimana pembangunan infrastruktur

lebih dominan di perkotaan selain itu kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan jauh lebih baik diperkotaan hal tersebut memicu masyarakat untuk tinggal didaerah perkotaan guna memperbaiki kesejahteraan hidup, keinginan masyarakat untuk menetap didaerah perkotaan juga dipengaruhi oleh upah yang lebih tinggi diperkotaan sehingga mengakibatkan banyaknya pencari kerja diwilayah perkotaan hal ini mempengaruhi kesempatan kerja diperkotaan sehingga timbul lah ketimpangan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan.

Hal ini sejalan dengan Teori Khuznet, dimana peningkatan ketimpangan pendapatan salah satunya dipengaruhi oleh urbanisasi. Ada dua penyebab yang diungkapkan olehnya. Yang pertama, peralihan ekonomi pertanian ke ekonomi industri menyebabkan daya tarik terhadap masyarakat untuk memperbaiki keadaan ekonominya di perkotaan. Dan yang kedua, ketika mereka telah melakukan urbanisasi, mereka yang hampir semua berasal dari pedesaan kurang memiliki pendidikan yang baik dan juga kurang memiliki keterampilan dibandingkan dengan penduduk asli kota. Hal tersebut membuat mereka terperangkap dan alhasil tidak juga bisa membuat keadaan ekonominya membaik. Maka dari itu, tingkat ketimpangan pun terjadi di kota. Dengan hal tersebut, hubungan antara urbanisasi dan ketimpangan pendapatan bisa terkonsep dengan jelas.

Kondisi sosial dan juga ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan dalam memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dimana dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan setiap individu juga mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap

daerah asal masing-masing individu dalam masyarakat pun berbeda-beda. Sehingga proses pengambilan keputusan untuk melakukan urbanisasi atau keputusan untuk pindah (mobilitas) dari setiap individu itu berbeda-beda pula.

Hal ini juga sejalan dengan teori migrasi Everett S. Lee dan Todaro bahwa motivasi terbesar seorang migran memilih berpindah yaitu motif ekonomi. Kondisi ini terjadi karena adanya ketimpangan pendapatan (ekonomi) antar berbagai daerah, khususnya antara desa dan kota. Hal ini dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana mobilitas ke daerah tujuan mempunyai dua harapan yaitu:

1. Memperoleh pekerjaan, dan
2. Memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh dari daerah asal.

Adapun teori Everett S. Lee menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi arus migrasi terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*), seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Gambaran Faktor Pendorong (*Push Factor*) dan Faktor Penarik (*Pull Factor*)

Faktor Pendorong (<i>Push Factor</i>)	Faktor Penarik (<i>Pull Factor</i>)
Semakin berkurang sumber daya alam	Adanya rasa superior di wilayah baru
Semakin sempit penyediaan lapangan pekerjaan di daerah asal, karena masuknya penggunaan teknologi mesin	Kesempatan atau peluang pekerjaan yang lebih besar
Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal	Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik

Alasan pekerjaan ataupun pernikahan	Tarikan ataupun ajakan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung (keluarga, kerabat, kenalan)
Bencana alam	Adanya aktivitas di kota besar. Seperti tempat hiburan, pusat-pusat perbelanjaan

Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Kondisi ini diminati oleh penduduk daerah yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Kondisi Kota Palopo yang memiliki berbagai macam lapangan pekerjaan baik industri besar maupun industri kecil menjadikan Kota Palopo sebagai wilayah dengan sasaran warga pendatang untuk mencari pekerjaan demi memenuhi hidupnya. Alasan peneliti menggunakan teori ini, karena peneliti melihat bahwa masyarakat yang melakukan migrasi di Kota Palopo mempunyai alasan, yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan status sosial di mata masyarakat.

Berdasarkan realitas kondisi tersebut maka teori yang relevan sebagai analisisnya adalah dengan menggunakan teori *push and pull factor* yang digagas oleh Everett S. Lee dan teori migrasi yang digagas oleh Todaro karena perilaku sosial yang ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang melakukan migrasi merupakan perilaku untuk memperbaiki dan mengubah status sosial mereka.

Adanya faktor-faktor pemicu terjadinya urbanisasi yaitu baik faktor pendorong maupun faktor penarik. Faktor penarik ialah perkembangan industri dan juga perdagangan di perkotaan yang dapat menyebabkan banyak masyarakat atau kaum migran berdatangan. Dalam hal ini keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Motivasi seseorang dalam melakukan perpindahan yaitu dari daerah pedesaan ke perkotaan ialah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar wilayah atau daerah. Masyarakat melakukan mobilitas ke kota itu adanya sebuah harapan untuk memperoleh pekerjaan dan juga harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan di pedesaan.

Upah adalah salah satu faktor penarik bagi kaum migran untuk berpindah dari desa ke kota atau urbanisasi. Selanjutnya beberapa faktor lainnya yaitu kualitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Dimana upah yang tinggi akan memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk pindah ke Kota Palopo. UMR (Upah Minimum Regional) Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari UMR Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Upah Minimum Regional Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2022

Tahun	Upah Minimum Regional (UMR)
2015	Rp. 2.000.000
2016	Rp. 2.250.000
2017	Rp. 2.500.000
2018	Rp. 2.647.767
2019	Rp. 2.860.382
2020	Rp. 3.103.800
2021	Rp. 3.165.000
2022	Rp. 3.165.876

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (data diolah)

Berdasarkan dari UMR Provinsi Sulawesi Selatan yang terdapat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2022. Hal ini dilihat dari tahun 2015 UMR Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp. 2.000.000 rupiah hingga pada tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 3.165.876 rupiah.

Faktor penarik ke dua ialah kualitas pendidikan. Dimana kualitas pendidikan di Kota Palopo bisa dibilang cukup baik, akan tetapi jumlah tenaga pengajar dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kota Palopo, dimulai pada tahun 2015 berjumlah 5.639 dan menurun menjadi 4.310 pada tahun 2020.

Faktor penarik selanjutnya yaitu fasilitas kesehatan. Dilihat dari fasilitas kesehatan yang ada di Kota Palopo yaitu dari tahun 2015 sampai 2020 terus bertambah. Dimana dari data Badan Pusat Statistik Kota Palopo pada tahun 2015 jumlah fasilitas kesehatan di Kota Palopo yaitu 163 dengan rincian 4 rumah sakit, 12 puskesmas dan 147 posyandu. Dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu 178 dengan rincian 8 rumah sakit, 12 puskesmas, 9 klinik pratama, dan 149 posyandu.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Palopo. Hal ini diketahui dengan melakukan uji Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan program SPSS versi 26 menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,435 dengan nilai signifikansi $0,389 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel (X) dengan variabel (Y). Berdasarkan interval korelasi, nilai korelasi yaitu 0,435 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel berada pada derajat hubungan yang sedang. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, yang artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Artinya, semakin tinggi tingkat urbanisasi akan diikuti dengan dengan semakin tingginya ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat urbanisasi maka semakin rendah pula tingkat ketimpangan pendapatan. Hasil positif dari perhitungan korelasi menunjukkan adanya kecenderungan hubungan searah antara tingkat urbanisasi dengan tingkat ketimpangan pendapatan walaupun hasilnya tidak signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran yang ingin disampaikan penulis yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian baik dari segi metode penelitian maupun penambahan indikator-indikator yang berkaitan dengan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan pendapatan.
2. Bagi Pemerintah, perlu adanya koordinasi di kebijakan pembangunan perekonomian setiap daerah serta antar wilayah. Ketimpangan pendapatan ialah problem penting dalam kebijakan pemerintah dalam membentuk pertumbuhan dan juga perkembangan ekonomi daerah. Pertumbuhan serta perkembangan ekonomi daerah tertentu akan mengakibatkan terjadinya urbanisasi. Sehingga kebijakan penyelesaian dalam urbanisasi dan ketimpangan pendapatan diperlukan adanya kebijakan yang sesuai serta sejalan.
3. Perlu adanya pemberdayaan sumber daya manusia terutama yang berada di daerah yang masih tertinggal dalam hal ini mengenai pembangunan dan juga ekonomi yang tidak hanya berpusat pada kota-kota besar saja, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad. "Pengaruh Program Dana Bergulir melalui Unit Pengelola Keuangan terhadap Pendapatan dan Jiwa Kewirausahaan dalam Perspektifkajian Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Perempuan Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 4.2 (2019).
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo, "Kota Palopo dalam Angka," 2015-2020. <https://palopokota.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan" Gini Ratio Se-Sulawesi Selatan Tahun 2015-2020. <https://sulsel.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo, "Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2021" <https://palopokota.bps.go.id>.
- Boediono, *Pengantar Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- C.P, Dwi, *Urbanisasi dan Permasalahannya* (Semarang, Jawa Tengah: Alprin, 2014).
- Diskominfo Palopo, "Sejarah Kota Palopo", <https://palopokota.go.id/page/sejarah>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. ke-5 Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro. 2014.
- Dewi, Yusriani Sapta, "Arus Urbanisasi dan Smart City," *Jurnal Nasional Inovasi Teknologi*, Vol. 5. No. 1 (2017), <<https://teknik.usni.ac.id>>.
- Dewi, Lusinda, "Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi", Skripsi 2013 <<http://repository.uinjambi.ac.id/1365/>>.
- Fasiha, Fasiha. "EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Dari Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam." (2016).
- Harahap, Fitri Ramadhani, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," *Jurnal Society*, Vol. I. No. 1 (2017), <<https://mpira.ub.uni-muenchen.de/92781/>>
- Hendito, Fajar Restulillah, dan Ariusni, "Pengaruh Financial Development, Investasi Asing Langsung dan Urbanisasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 2. No. 4 (2020), <<http://ejournal.unp.ac.id>>

- Hidayat, Nasrullah, “Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia,” *Jurnal Geografi*, Vol. 12. No. 01 (2020), <<https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>>
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, “Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri”, artikel dalam <http://obayhasbala.blogspot.co.id/2014/01/hijrah-antara-ruralisasi-dan-urbanisasi.html>.
- Kadriwansyah, Baharuddin Semmaila, dan Junaidin Zakaria, “Analisis Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018,” *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 4. No. 1 (2021), <<https://mail.jurnal.fe.umi.ac.id>>
- Mardiansjah, Fadjar Hari, dan Paramita Rahayu, “Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia,” *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 7. No. 1 (2019), <<https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-110>>
- Nasution, Siti Syifa Namira, “Analisis Pengaruh Urbanisasi, Pendapatan Per Kapita Dan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara,” *Skripsi*, 2019, <http://repositori.usu.ac.id>
- Nuriani, Dini, “Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017,” *Skripsi*, 2019, <<http://lib.unnes.ac.id/35860/>>.
- Prasodjo, Iwan, “Dampak Urbanisasi Bagi Pembangunan Manusia 2010-2016,” *Jurnal Ekonomi*, Vol. 23. No. 3 (2018), <<https://doi.org/10.24912/je.v23i3.415>>
- Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan, “Profil Kota Palopo,” 2017. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/71>.
- Pojok Perekonomian, “Tingkat Ketimpangan (Indeks Gini)”, <https://pojokperekonomian.grobogan.go.id>.
- Rinjani, Mohammad Faisal, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2016,” *Skripsi*, 2018, <<http://repository.umy.ac.id>>
- Quran Hadits, “Al-Qur’an Surah An-Nisa Ayat 100” <https://quranhadits.com/quran/8-an-nisa/an-nisa-ayat-100/#tafsir-jalalain>.
- RPI2JM, “Profil Kota Palopo”, <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>.
- Sari, Luciana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2001-2015,” *Skripsi Ilmu Ekonomi*, 2018, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>.

- Saputra, Hendra dan Sri Rahayu, “Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Wilayah di Daerah Pantura Jawa Tengah,” *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, Vol. 4. No. 4 (2015) <<https://ejournal3.undip.ac.id>>.
- Seputar Ilmu, “Populasi Penduduk”, <https://seputarilmu.com/2020/02/populasi-penduduk.html>.
- Sembiring, Putri Anne Br, dan Matius Bangun, “Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut,” *Jurnal Darma Agung*, Vol. 29. No. 2 (2021), <<https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i1.935>>
- Siallagan, Dian Yunita Sari, “Analisis Determinan Ketimpangna Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2017,” *Skripsi*, 2019, <<http://repositori.unsil.ac.id/625/>>
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Buana Perss, 2015).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung : Alfabeta, 2012).
- Wulandari, Febbi, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Urbanisasi Di Sumatra Barat,” *jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 6. No.1 (2017), <<https://doi.org/10.24036/ecosains.11063257.00>>.
- Wicaksono, Dedy Tulus, “Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015,” *Skripsi*, 2018,<<https://dspace.uui.ac.id/>>.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Kepadatan Penduduk”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kepadatan_penduduk.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Kurva Lorenz”, <https://id.wikipedia.org/wiki/KurvaLorenz>.



IAIN PALOPO

Lampiran 1 : Data Penelitian Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Palopo Tahun 2015-2020

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	2015	168.894 Jiwa	682 Jiwa
2.	2016	172.916 Jiwa	698 Jiwa
3.	2017	176.907 Jiwa	715 Jiwa
4.	2018	180.678 Jiwa	729,95 Jiwa
5.	2019	184.614 Jiwa	746 Jiwa
6.	2020	184.681 Jiwa	746 Jiwa

Lampiran 2 : Data Penelitian Pembagian Wilayah Daerah Kota Palopo Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Wara	32.026	11,49	6	2.787
2.	Telluwana	12.076	34,34	7	352
3.	Wara Utara	19.628	10,58	6	1.855
4.	Wara Barat	9.706	45,13	5	179
5.	Wara Timur	31.998	12,08	7	2.649
6.	Mungkajang	7.205	53,80	4	134
7.	Sendana	5.915	37,09	4	159
8.	Bara	23.701	23,35	5	1.015
9.	Wara Selatan	10.448	10,66	4	980

Lampiran 3 : Data Penelitian Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Palopo (Juta Rupiah) Tahun 2015-2020

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan Ekonomi
2015	5.351,28	6,48
2016	5.886,52	6,98
2017	6.514,94	7,17
2018	7.285,14	7,52
2019	7.942,48	6,75
2020	8.025,29	0,45

Lampiran 4 : Data Penelitian Perkembangan Jumlah Penduduk dan Migrasi Masuk Kota Palopo Tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah Penduduk	Migrasi Masuk	Presentase Penduduk Urbanisasi
2015	168.894	2.264	13,40
2016	172.916	2.012	11,64
2017	176.907	1.616	9,13
2018	180.678	1.878	10,39
2019	184.614	2.407	13,04
2020	184.681	4.220	22,85

Lampiran 5 : Data Penelitian Rasio Gini Kota Palopo Tahun 2015-2020

Tahun	Indeks Gini
2015	0,434
2016	0,374
2017	0,341
2018	0,338
2019	0,338
2020	0,354

Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Urbanisasi	.334	6	.035	.800	6	.059
Ketimpangan Pendapatan	.264	6	.200*	.763	6	.027
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Lampiran 7 : Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Correlations				
			Urbanisasi	Ketimpangan Pendapatan
Spearman's rho	Urbanisasi	Correlation Coefficient	1.000	.435
		Sig. (2-tailed)	.	.389
		N	6	6
	Ketimpangan Pendapatan	Correlation Coefficient	.435	1.000
		Sig. (2-tailed)	.389	.
		N	6	6

Lampiran 8: Upah Minimum Regional Sulawesi Selatan Tahun 2015-2022

Tahun	Upah Minimum Regional (UMR)
2015	Rp. 2.000.000
2016	Rp. 2.250.000
2017	Rp. 2.500.000
2018	Rp. 2.647.767
2019	Rp. 2.860.382
2020	Rp. 3.103.800
2021	Rp. 3.165.000
2022	Rp. 3.165.876



IAIN PALOPO

Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian

  
1 2 0 2 2 1 9 0 0 9 0 1 4 5

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : J. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpun : (0471) 326048

ASLI **IZIN PENELITIAN**
NOMOR : 145/IP/DPMPTSP/II/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Lindung Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Lindung Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : ULFIANI DWI YANTI MAPPA'
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Nuri II No. 208 Perumnas Kota Palopo
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
NIM : 1804010141

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

HUBUNGAN TINGKAT URBANISASI DAN TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : BADAN PUSAT STATISTIK (BPS) KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 24 Februari 2022 s.d. 24 Maret 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal 24 Februari 2022
pi, Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.SI
Pangkat / Pembina Tk.I
NIP : 19780611 199612 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov, Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 10 : Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Ulfiani Dwi Yanti Mappa', lahir di Uluwai pada tanggal 5 Agustus 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Rani Mappa', S.E dan ibu Nisrawati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jln. Nuri II No. 208, Kelurahan Rampoang, Kec.

Bara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 444 Bulu Datu Kota Palopo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Kota Palopo hingga tahun 2015. Pada saat menempuh Pendidikan di SMP, penulis menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti OSN Fisika. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Palopo. Pada saat menempuh Pendidikan di SMA, penulis menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti OSN Fisika dan OSN Kebumihan. Pada tahun kedua pendidikan SMA, penulis menjabat sebagai Ketua Pengawas Kinerja Osis (PKO). Penulis juga aktif dalam organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan menjabat sebagai Wakil Sekretaris pada tahun 2016-2017. Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ekonomi syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris Himpunan Mahasiswa Ekonomi Syariah (HMPS-EKSYAR) Periode 2021-2022.

Contact person penulis : ulfiani_dwi_yanti0141@iainpalopo.ac.id